



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Peran mediasi self-compassion dalam hubungan self-esteem dan academic burnout pada mahasiswa di wilayah kepulauan maluku: analisis SEM-PLS

Yulian Hermanus Wenno^{*}), Cynthia Petra Haumahu, Armin J Kalean, Meisaldia Linansera
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 12th, 2026
Revised Jun 8th, 2026
Accepted Jun 10th, 2026

Kata Kunci:

Analisis mediasi
Bimbingan dan konseling
Burnout akademik
Kepulauan maluku
Pendidikan tinggi kepulauan

ABSTRAK

Burnout akademik menimbulkan risiko psikologis yang signifikan bagi mahasiswa, terutama di wilayah kepulauan dengan keterbatasan dukungan institusional. Penelitian ini menguji peran mediasi self-compassion dalam hubungan antara self-esteem dan burnout akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura di Kepulauan Maluku, Indonesia. Desain penelitian kuantitatif lintas-seksi digunakan dengan pengumpulan data dari 124 partisipan melalui instrumen laporan diri yang tervalidasi: Rosenberg Self-Esteem Scale, Self-Compassion Scale, dan Maslach Burnout Inventory Student Survey. Analisis dilakukan menggunakan Pemodelan Persamaan Struktural Kuadrat Terkecil Parsial, dengan pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrap terkoreksi-bias menggunakan 5.000 subsampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-esteem secara signifikan dan positif memprediksi self-compassion, serta secara langsung dan signifikan menurunkan burnout akademik. Namun, self-compassion tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap burnout akademik, dan peran mediasinya dalam hubungan self-esteem dengan burnout akademik tidak terkonfirmasi. Temuan ini menetapkan self-esteem sebagai sumber daya protektif internal yang kritis terhadap burnout akademik pada populasi mahasiswa kepulauan. Penelitian ini memberikan bukti empiris dari konteks geografis dan budaya yang belum banyak diteliti, serta menegaskan pentingnya intervensi berbasis self-esteem dalam kurikulum konseling perguruan tinggi di Indonesia Timur.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Yulian Hermanus Wenno,
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
Email: julianwenno@gmail.com

Pendahuluan

Meningkatnya kasus kelelahan akademik telah menjadi salah satu masalah psikologis paling signifikan di dunia pendidikan tinggi, yang dialami oleh mahasiswa dari berbagai wilayah di dunia. Kelelahan akademik ditandai dengan adanya kelelahan kronis, sikap sinis, dan perasaan tidak mampu berprestasi secara akademis akibat beban tugas akademik jangka panjang, serta memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan perkembangan karier mahasiswa (Maslach & Leiter, 1997). Namun, tingkat prevalensi yang dialami mahasiswa sangat mengkhawatirkan; lebih dari 85% mahasiswa akuntansi di Amerika Serikat mengalami tingkat kelelahan akademik sedang hingga tinggi (Fisher et al., 2024), sementara penelitian di Tiongkok menunjukkan tingkat kelelahan akademik dan ketidakpedulian mahasiswa yang sangat tinggi, sebuah kekhawatiran yang telah dilaporkan secara luas (Zhang et al., 2025; Liu & Wang, 2026). Ada

kekhawatiran yang lebih besar terkait mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia - bukti empiris menunjukkan bahwa 73,3% mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia mengalami gejala kelelahan akademik, dengan dampak yang terutama terlihat pada mahasiswa program Bimbingan dan Konseling, khususnya karena tuntutan kompetensi profesional yang menambah beban akademik yang sudah berat di pundak mahasiswa (Empati dkk., 2025).

Di luar implikasi akademisnya yang langsung, kelelahan yang tidak ditangani berkaitan dengan depresi, kecemasan, penurunan kualitas hidup, dan berkurangnya kesiapan profesional hal ini sangat menjadi masalah bagi konselor muda yang pada akhirnya akan menjadi teladan terbaik bagi generasi mendatang, dengan mencontohkan kesejahteraan psikologis kepada klien (Andreas dkk., 2025). Oleh karena itu, sangatlah relevan baik secara ilmiah maupun praktis untuk mengeksplorasi proses psikologis yang memediasi dan melindungi dari kelelahan akademis. Salah satu sumber daya psikologis (misalnya, harga diri sikap evaluatif total individu terhadap dirinya sendiri, termasuk penerimaan diri, nilai diri, dan kepercayaan diri) yang telah diteliti secara mendalam di bidang ini telah terbukti menjadi pelindung internal yang vital terhadap kelelahan (Rosenberg, 1965). Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat harga diri yang tinggi lebih mampu mempertahankan keterlibatan akademik di bawah tekanan: Cabanach dkk. (2016) menunjukkan penurunan signifikan tingkat kelelahan di kalangan mahasiswa fisioterapi yang cenderung memiliki harga diri, dan efek serupa dapat diamati pada remaja Korea (Lee dkk., 2010; Choi dkk., 2024), mahasiswa Tiongkok (Zhang dkk., 2025; Ni dkk., 2025), dan mahasiswa kedokteran (Kong dkk., 2025; Yu dkk., 2023).

Secara mekanistik, harga diri yang berlebihan berfungsi sebagai penopang yang melindungi dari pandangan negatif terhadap diri sendiri saat menghadapi kegagalan akademis, sehingga meredakan kelelahan emosional dan sinisme yang terkait dengan burnout (Libert dkk., 2019; Brueckmann dkk., 2025). Sebaliknya, siswa dengan harga diri yang rapuh atau rendah menginternalisasi hasil akademis yang negatif sebagai cerminan ketidakmampuan pribadi mereka, yang memperburuk berkurangnya motivasi dan rasa kompetensi – karakteristik dari proses perkembangan burnout (Xu et al., 2025; Demeter et al., 2026). Terutama bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling di wilayah Kepulauan Maluku, Indonesia, yang mungkin mengalami kerentanan psikologis yang meningkat akibat jarak geografis, keterbatasan sumber daya institusional, dan ekspektasi budaya yang tinggi terhadap kesuksesan akademik, harga diri merupakan prasyarat yang berpotensi penting namun kurang diteliti dalam risiko burnout. Meskipun hubungan langsung antara harga diri dan burnout akademik telah terbukti, jalur psikologis di mana harga diri memberikan efek protektifnya masih belum sepenuhnya dipahami.

Penjelasan yang sangat menjanjikan adalah belas kasih terhadap diri sendiri, yang menurut Neff (2003) terdiri dari tiga komponen yang saling terkait: kebaikan terhadap diri sendiri (menanggapi kegagalan pribadi dengan kehangatan, bukan kritik diri yang keras), kemanusiaan bersama (memahami bahwa penderitaan dan ketidaksempurnaan adalah bagian dari umat manusia), dan kesadaran penuh (menjaga kesadaran yang seimbang terhadap emosi negatif tanpa terlalu mengidentifikasi diri dengannya). Orang yang memiliki belas kasih terhadap diri sendiri diperkirakan akan lebih sedikit terpengaruh oleh kritik diri yang berulang-ulang dan tekanan perfeksionis, serta lebih mampu pulih dari kemunduran akademis sehingga menempatkan belas kasih terhadap diri sendiri sebagai variabel perantara yang penting dalam hubungan antara harga diri dan kelelahan. Penelitian empiris terbaru mendukung proposisi ini: Lee & Lee (2022) menunjukkan bahwa belas kasih diri secara signifikan memoderasi jalur dari stres akademik ke kelelahan, dan Liu & Wang (2026) mengidentifikasi belas kasih diri sebagai faktor mediasi antara kelelahan dan depresi. Fisher dkk. (2024) melaporkan bahwa belas kasih diri memiliki hubungan negatif dengan kelelahan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi dengan mengontrol kecemasan dan perfeksionisme.

Secara teori, siswa dengan harga diri yang tinggi diyakini akan menunjukkan sikap perhatian yang peka terhadap diri sendiri saat menghadapi kesulitan di lingkungan akademik, dan dengan demikian, hal ini juga dapat mengurangi eskalasi kelelahan dan apati yang berujung pada burnout. Meskipun secara teoritis koheren, hingga saat ini belum banyak penelitian yang meneliti belas kasih diri sebagai mediator formal antara harga diri dan kelelahan akademik menggunakan pemodelan persamaan struktural, terutama yang berkaitan dengan masyarakat kepulauan Indonesia dan norma-norma budayanya yang unik dalam hal akademik, serta pengawasan diri dan ekspektasi yang berorientasi pada komunitas. Literatur yang ada mengenai harga diri dan kelelahan (burnout) sebagian besar didasarkan pada dunia Barat atau di kalangan mahasiswa Asia Timur perkotaan, dan hal ini meninggalkan sedikit ruang bagi para mahasiswa ini untuk belajar terkait keterpencilan geografis lokasi-lokasi di Asia Tenggara tempat mereka menghadapi tekanan sosiobudaya mereka sendiri. Kepulauan Maluku, yang terletak di Indonesia timur, adalah salah satu konteks di mana mahasiswa mengalami tuntutan akademik yang universal dalam sistem pendidikan tinggi, namun karakteristik unik pulau dan penduduknya menghadapi tantangan dalam penyediaan layanan dukungan kesehatan mental, populasi

kampus yang terkonsentrasi, serta tekanan sosial untuk berprestasi secara akademik sebagai mekanisme untuk naik kelas sosial (Nafisah, 2021).

Penelitian sebelumnya mengenai belas kasih terhadap diri sendiri dan kelelahan kerja umumnya menggunakan desain korelasional cross-sectional, sehingga tidak mengeksplorasi proses psikologis dan mekanisme mediasi yang menjadi dasar kerja faktor-faktor pelindung. Partial Least Squares Structural Equation Modeling, atau PLS-SEM, menawarkan pengecualian terhadap keterbatasan ini, yang memungkinkan efek langsung dan tidak langsung ditetapkan secara bersamaan dalam satu kerangka teoritis suatu pendekatan analitik yang kuat yang sangat sesuai untuk penelitian eksploratif yang belum memiliki norma-norma spesifik populasi. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki peran mediasi belas kasih diri dalam hubungan yang menghubungkan harga diri dan kelelahan akademik di kalangan mahasiswa di wilayah Kepulauan Maluku, Indonesia. Tiga hipotesis menjadi kerangka penelitian ini: (H1) harga diri berkorelasi negatif dengan kelelahan akademik; (H2) harga diri berkorelasi positif dengan belas kasih diri; dan (H3) belas kasih diri memediasi hubungan antara harga diri dan kelelahan akademik, sehingga harga diri yang lebih tinggi akan menumbuhkan belas kasih diri yang lebih besar dan dengan demikian mengurangi kelelahan.

Rasa percaya diri diukur menggunakan Skala Rasa Percaya Diri Rosenberg (RSES; Rosenberg, 1965), belas kasih terhadap diri sendiri menggunakan Skala Belas Kasih terhadap Diri Sendiri (SCS; Neff, 2003), dan kelelahan akademik menggunakan Maslach Burnout Inventory , Student Survey (MBI-SS; Schaufeli dkk., 2002). Analisis data dilakukan dengan PLS-SEM (SmartPLS) yang dapat memperhitungkan ukuran sampel yang relatif kecil yang biasanya ditemukan dalam studi berbasis pulau, namun memiliki kekuatan statistik yang kuat untuk menguji mediasi antarindividu. Selain kontribusinya terhadap teori dengan mengungkap mekanisme psikologis di mana harga diri mungkin berhubungan dengan hasil kelelahan, penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi praktisi konseling universitas dan pembuat kebijakan pendidikan tinggi yang bekerja di lingkungan kepulauan dengan sumber daya terbatas, di mana intervensi yang ditargetkan dan efisien sumber daya yang mempromosikan harga diri dan belas kasih diri dapat secara signifikan mengurangi kerentanan mahasiswa terhadap kelelahan akademik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei cross-sectional untuk mengkaji bagaimana belas kasih diri berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara harga diri dan kelelahan akademik di kalangan mahasiswa di wilayah Kepulauan Maluku, Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan SmartPLS versi 4.0 (Ringle et al., 2022) dan IBM SPSS Statistics versi 23 untuk profil deskriptif. PLS-SEM dipilih daripada SEM berbasis kovarians karena kinerjanya lebih baik dengan sampel kecil atau yang tidak terdistribusi secara normal, tidak memiliki asumsi distribusi yang ketat, dan cocok untuk menguji jalur langsung dan tidak langsung (mediasi) dalam kerangka variabel laten tunggal (Hair et al., 2019).

Model struktural tersebut mengidentifikasi harga diri sebagai variabel laten eksogen, belas kasih terhadap diri sendiri sebagai variabel mediator endogen, dan kelelahan akademik sebagai hasil akhir endogen. Empat hipotesis yang dirumuskan secara formal dieksplorasi: H1 harga diri memiliki efek positif yang signifikan terhadap belas kasih diri; H2 belas kasih diri memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kelelahan akademik; H3 harga diri memiliki efek langsung negatif yang signifikan terhadap kelelahan akademik; dan H4 belas kasih diri memediasi hubungan antara harga diri dan kelelahan akademik. Seluruh prosedur penelitian mematuhi prinsip-prinsip etika standar untuk penelitian ilmu sosial, termasuk partisipasi sukarela yang didasarkan pada informasi, anonimitas, dan kerahasiaan data individu. Populasi sasaran adalah seluruh mahasiswa sarjana yang saat ini terdaftar dalam program Bimbingan dan Konseling (BK) di perguruan tinggi di Ambon, Maluku, untuk semester genap tahun akademik 2025/2026, dengan populasi total yang diperkirakan sekitar 500 mahasiswa.

Peserta dipilih secara purposif berdasarkan dua kriteria: mahasiswa tersebut telah terdaftar minimal selama dua semester untuk memastikan mereka telah terpapar tuntutan akademik, serta telah memberikan persetujuan sebelum mengisi kuesioner. Mahasiswa yang mengambil cuti atau belajar kurang dari dua semester tidak dimasukkan. Sampel target ditetapkan sebanyak 150 responden, sesuai dengan aturan praktis PLS-SEM yaitu tidak kurang dari sepuluh kali jumlah maksimum jalur struktural yang mengarah ke satu konstruk laten (Hair et al., 2019), untuk memastikan kekuatan statistik yang memadai bagi analisis mediasi. Sampel akhir yang layak berjumlah 150 peserta yang telah disaring dari jawaban yang tidak lengkap.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner laporan diri terstruktur yang didasarkan pada tiga skala yang telah tervalidasi secara psikometrik, yang dikembangkan dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Harga

diri dinilai dengan Skala Harga Diri Rosenberg (RSES; Rosenberg, 1965) yang terdiri dari 10 item (5 item positif, 5 item negatif) yang dinilai menggunakan skala Likert 4 poin (dari 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju), yang dirancang untuk mengukur tiga aspek: penerimaan diri, harga diri, dan kepercayaan diri. Belaskasihan diri diukur dengan Skala Belaskasihan Diri (SCS; Neff, 2003) yang berisi 26 item yang dibagi menjadi enam subskala: kebaikan terhadap diri sendiri, penilaian diri (dibalik), kemanusiaan bersama, isolasi (dibalik), kesadaran penuh, dan identifikasi berlebihan (dibalik), yang dinilai pada skala Likert lima poin (1 = Hampir Tidak Pernah hingga 5 = Hampir Selalu). Skor belas kasih diri dihitung dengan mengambil rata-rata nilai subskala setelah membalikkan subskala yang dirumuskan secara negatif. Kelelahan akademik dioperasionalkan dengan Maslach Burnout Inventory Student Survey (MBI-SS; Schaufeli et al., 2002), skala 15 item yang menilai tiga dimensi kelelahan (5 item), sinisme (4 item), dan inefikasi akademik (6 item) pada skala Likert tujuh poin (0 = Tidak Pernah hingga 6 = Selalu).

Skor yang lebih tinggi pada kelelahan dan sinisme, serta skor yang lebih rendah pada efikasi akademik, menandakan tingkat burnout yang lebih tinggi. Dalam penerapan sebelumnya di konteks Indonesia, ketiga instrumen tersebut menunjukkan sifat psikometrik yang memadai (Nafisah, 2021; Empati dkk., 2025). Kuesioner disediakan secara digital melalui Google Forms dan didistribusikan kepada peserta melalui grup resmi (yaitu, WhatsApp) angkatan mahasiswa BK di Universitas Pattimura. Periode pengumpulan data berlangsung selama dua minggu. Survei dimulai dengan persetujuan setelah mendapat penjelasan, yang mencakup gambaran umum tentang tujuan penelitian, partisipasi sukarela, jaminan anonimitas, dan perkiraan waktu 15 hingga 20 menit untuk menyelesaikan survei. Tidak ada detail yang dapat diidentifikasi oleh mahasiswa individu yang diminta untuk tujuan identifikasi pribadi. Pengumpulan data dilakukan dalam lima tahap berturut-turut: (1) uji coba instrumen dengan 30 mahasiswa untuk menetapkan keterpahaman item dan reliabilitas awal, (2) memperoleh persetujuan administratif dan etika dari program akademik terkait, (3) penyebaran kuesioner daring, (4) penyaringan data untuk mempertahankan informasi hanya untuk tanggapan yang lengkap dan mengecualikan mereka yang menjawab kurang dari 90% item atau semua item menunjukkan pola tanggapan yang serupa, dan (5) pengkodean data dan entri data untuk analisis statistik.

Analisis ini dilakukan sesuai dengan metode PLS-SEM dua tingkat yang umum digunakan (Hair dkk., 2019). Pada tahap pertama, model pengukuran eksternal diuji untuk memastikan kesesuaian psikometrik semua konstruk sebelum dilanjutkan ke uji struktural. Validitas konvergen diuji melalui faktor beban indikator dan didefinisikan sebagai nilai di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki varians yang cukup besar dengan konstruk laten yang ditetapkan. Kriteria Fornell-Larcker digunakan untuk mengonfirmasi validitas diskriminan yaitu, akar kuadrat dari Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap konstruk harus melebihi korelasinya dengan semua konstruk lain dalam model dan oleh karena itu harus lebih tinggi daripada nilai-nilai konstruk lainnya (Fornell & Larcker, 1981). Kredibilitas diuji menggunakan dua indeks independen Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR), dengan keduanya memerlukan nilai lebih besar dari 0,70 untuk pemeriksaan konsistensi internal (Hair et al., 2019; Azwar, 2020).

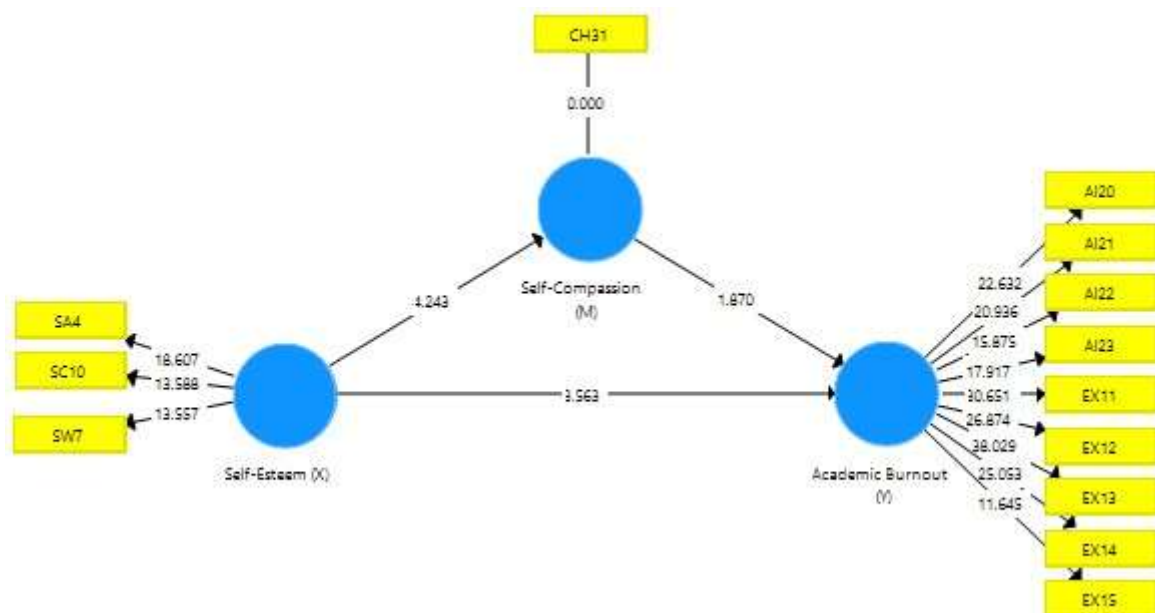
Pada tahap kedua, empat kriteria digunakan untuk mengevaluasi model struktural internal. Pertama, R-kuadrat (R^2) dari setiap konstruk endogen dihitung untuk mengevaluasi daya penjas model dalam sampel, dengan patokan: 0,25 (lemah), 0,50 (sedang), dan 0,70 (kuat) (Hair et al., 2019), yang kemudian diinterpretasikan. Kedua, ukuran efek (f^2) dihitung untuk menentukan signifikansi praktis untuk setiap jalur langsung: 0,02 (kecil), 0,15 (sedang), dan 0,35 (besar) (Cohen, 1988). Ketiga, nilai t yang diperoleh dari prosedur bootstrapping yang dikoreksi bias (5.000 iterasi resampling) dan nilai kritis tradisional diperiksa untuk signifikansi hipotesis: $t > 1,65$ (tingkat signifikansi: 10 persen), $t > 1,96$ (tingkat signifikansi: 5 persen), dan $t > 2,58$ (tingkat signifikansi: 1 persen). Metode resampling non-parametrik ini tidak mengasumsikan normalitas multivariat dan merupakan metode pilihan untuk inferensi koefisien jalur dan pengujian mediasi dalam PLS-SEM (Hair et al., 2019; Preacher & Hayes, 2008). Keempat, kesesuaian model secara keseluruhan dievaluasi menggunakan indeks Goodness of Fit (GoF), yang dinyatakan sebagai rata-rata geometris dari nilai AVE rata-rata dan R^2 rata-rata, serta diinterpretasikan berdasarkan ambang batas: 0,10, 0,25, dan 0,36 (Tenenhaus dkk., 2004). Dalam teori mediasi (H4), mediasi penuh ditentukan jika jalur langsung dari harga diri ke kelelahan akademik tidak signifikan setelah dimasukkannya belas kasih diri, dan mediasi parsial ditentukan jika jalur langsung tetap signifikan tetapi melemah dalam besaran (Baron & Kenny, 1986; Zhao et al., 2010). Efek tidak langsung (harga diri \rightarrow belas kasih diri \rightarrow kelelahan akademik) ukuran efek dan signifikansi, digunakan sebagai bukti utama H4. Beberapa keterbatasan metodologis perlu dipertimbangkan saat menafsirkan hasil penelitian ini. Karena sifat desain penelitian yang bersifat cross-sectional, inferensi kausal tidak mungkin dilakukan dalam desain cross-sectional (jalur yang secara teoritis bersifat arah digunakan); desain longitudinal diperlukan untuk menunjukkan urutan waktu antara konstruk. Pengukuran berbasis laporan diri mungkin dianggap memiliki aspek-aspek keinginan sosial dan bias metode umum; pendekatan digital anonim telah diterapkan untuk mengurangi efek-efek tersebut, namun uji faktor tunggal Harman digunakan untuk validasi post-hoc. Pengambilan sampel purposif dari satu konteks regional, program

Bimbingan dan Konseling di Ambon, Maluku membatasi generalisasi ke disiplin ilmu, lembaga, atau wilayah lain di Indonesia. Terakhir, dalam PLS-SEM, indeks GoF merupakan indikator kesesuaian global yang berguna, tetapi tidak memiliki bobot inferensial yang sama dengan indeks kesesuaian model dalam CB-SEM; oleh karena itu, diperlukan interpretasi mengenai kecukupan model secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Model Struktural PLS-SEM

Gambar 1 menyajikan model struktural PLS-SEM final setelah proses eliminasi indikator untuk memenuhi validitas konvergen. Model menampilkan tiga konstruk laten Self-Esteem (X), Self-Compassion (M), dan Academic Burnout (Y) beserta nilai t-statistik dari bootstrapping (5.000 subsamples) pada setiap jalur struktural.



Gambar 1. Model Struktural SEM-PLS Final (nilai pada jalur = t-statistik bootstrapping)

Pada Gambar 1 terlihat bahwa jalur H1 (Self-Esteem → Self-Compassion) memperoleh t-statistik = 4,243, jauh di atas ambang batas signifikansi 1,96, demikian pula jalur H3 (Self-Esteem → Academic Burnout) dengan t-statistik = 3,563. Sementara itu, jalur H2 (Self-Compassion → Academic Burnout) menunjukkan t-statistik = 1,870, yang berada di bawah ambang batas 1,96 sehingga tidak signifikan pada taraf 5%. Angka-angka pada *outer loadings* (SA4 = 0,836; SC10 = 0,773; SW7 = 0,774 untuk Self-Esteem; dan EX/AI untuk Academic Burnout) mengkonfirmasi validitas konvergen yang memadai.

Valuasi Outer Model (Model Pengukuran)

Validitas Konvergen. Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh 13 indikator yang dipertahankan setelah eliminasi memiliki *outer loading* > 0,70 (Hair et al., 2019). Academic Burnout diwakili 9 indikator (EX11–EX15: *exhaustion*; AI20–AI23: *academic inefficacy*) dengan loading 0,771–0,887. Self-Compassion diwakili CH31 (*common humanity*) dengan loading = 1,000. Self-Esteem diwakili SA4, SC10, SW7 dengan loading 0,773–0,836.

Tabel 1. Hasil Outer Loadings

Konstruk	Indikator	Outer Loading	Kriteria (>0,70)	Ket.
Academic Burnout (Y)	EX11	0,850	>0,70	Valid
	EX12	0,871	>0,70	Valid
	EX13	0,887	>0,70	Valid

Konstruk	Indikator	Outer Loading	Kriteria (>0,70)	Ket.
	EX14	0,837	>0,70	Valid
	EX15	0,795	>0,70	Valid
	AI20	0,829	>0,70	Valid
	AI21	0,828	>0,70	Valid
	AI22	0,781	>0,70	Valid
	AI23	0,771	>0,70	Valid
Self-Compassion (M)	CH31	1,000	>0,70	Valid
Self-Esteem (X)	SA4	0,836	>0,70	Valid
	SC10	0,773	>0,70	Valid
	SW7	0,774	>0,70	Valid

Reliabilitas dan AVE. Tabel 2 mengkonfirmasi bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas (Cronbach's Alpha dan CR > 0,70) serta validitas konvergen (AVE > 0,50). Academic Burnout ($\alpha = 0,943$; CR = 0,952; AVE = 0,686) dan Self-Esteem ($\alpha = 0,713$; CR = 0,837; AVE = 0,632) keduanya memenuhi seluruh ambang batas.

Tabel 2. Reliabilitas Konstruk dan Average Variance Extracted (AVE)

Konstruk	Cronbach's α	CR	AVE	Keterangan
Academic Burnout (Y)	0,943	0,952	0,686	Reliabel & Valid
Self-Compassion (M)	1,000	1,000	1,000	Reliabel & Valid
Self-Esteem (X)	0,713	0,837	0,632	Reliabel & Valid
Kriteria	>0,70	>0,70	>0,50	

Validitas Diskriminan. Tabel 3 menyajikan uji Fornell-Larcker Criterion. Akar AVE setiap konstruk (diagonal) melampaui korelasi antar-konstruk, mengkonfirmasi validitas diskriminan yang memadai. HTMT untuk semua pasang konstruk berada di bawah 0,90 (AB-SC = 0,280; AB-SE = 0,441; SC-SE = 0,415).

Tabel 3. Fornell-Larcker Criterion (Validitas Diskriminan)

Konstruk	Academic Burnout (Y)	Self-Compassion (M)	Self-Esteem (X)
Academic Burnout (Y)	0,828*	0,277	0,381
Self-Compassion (M)	0,277	1,000*	0,353
Self-Esteem (X)	0,381	0,353	0,795*

*Diagonal = akar kuadrat AVE (harus > korelasi off-diagonal untuk validitas diskriminan terpenuhi)

Evaluasi Inner Model (Model Struktural)

R-Square, GoF, dan SRMR. Tabel 4 menunjukkan R² Self-Compassion = 0,125 dan Academic Burnout = 0,168, keduanya tergolong lemah. Namun GoF = 0,337 berada pada batas moderate-besar (Tenenhaus et al., 2004) dan SRMR = 0,067 < 0,08 mengkonfirmasi fit model yang dapat diterima (Hu & Bentler, 1999).

Tabel 4. R-Square, GoF, dan SRMR Model

Konstruk Endogen	R ²	R ² Adjusted	Kategori
Self-Compassion (M)	0,125	0,118	Lemah (< 0,25)
Academic Burnout (Y)	0,168	0,155	Lemah (< 0,25)
GoF (Tenenhaus et al., 2004)	Nilai	Kategori	SRMR
$\sqrt{\text{AVE_rata} \times \text{R2_rata}} = \sqrt{0,773 \times 0,147}$	0,337	Moderate-Besar	0,067 (< 0,08, Fit OK)

Effect Size (f²). Tabel 5 menunjukkan jalur SE→SC (f² = 0,143) dan SE→AB (f² = 0,110) tergolong kecil-medium, sedangkan jalur SC→AB menunjukkan efek kecil (f² = 0,028).

Tabel 5. Effect Size (f²) per Jalur Struktural

Jalur	f ²	Kategori
Self-Esteem -> Self-Compassion (H1)	0,143	Kecil-Medium (0,02-0,15)
Self-Esteem -> Academic Burnout (H3)	0,110	Kecil-Medium (0,02-0,15)
Self-Compassion -> Academic Burnout (H2)	0,028	Kecil (0,02-0,15)

Pengujian Hipotesis

Tabel 6 menyajikan hasil pengujian keempat hipotesis berdasarkan output bootstrapping 5.000 subsamples dengan metode *Bias-Corrected and Accelerated (BCa) 95% confidence interval*. Suatu hipotesis diterima apabila $t > 1,96$ ($p < 0,05$) dan BCa CI tidak melewati nol.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis (Bootstrapping, 5.000 Subsamples)

Hip.	Jalur	beta	t-stat	p-value	BCa 95% CI	Keputusan
H1	SE -> SC (+)	0,353	4,243	0,000***	[0,170; 0,500]	Diterima SE berpengaruh positif signifikan terhadap SC ($p < 0,001$)
H2	SC -> AB (negative)	0,163	1,870	0,062 ns	[-0,015; 0,334]	Ditolak Tidak signifikan $p > 0,05$; CI melewati nol
H3	SE -> AB (negative)	0,323	3,563	0,000***	[0,108; 0,475]	Diterima SE berpengaruh langsung signifikan terhadap AB ($p < 0,001$)
H4	SE->SC->AB (indirect)	0,058	1,643	0,101 ns	[-0,001; 0,150]	Ditolak Mediasi tidak signifikan; CI BCa mencakup nol

*Catatan: beta = koefisien jalur (Original Sample); *** $p < 0,001$; ns = tidak signifikan ($p > 0,05$); BCa = Bias-Corrected and Accelerated 95% CI; 5.000 bootstrap subsamples.*

H1. Diterima ($p < 0,001$). Self-Esteem berpengaruh positif dan signifikan terhadap Self-Compassion ($\beta = 0,353$; $t = 4,243$; BCa CI [0,170; 0,500]). Mahasiswa dengan self-esteem lebih tinggi cenderung memiliki self-compassion yang lebih tinggi pula, konsisten dengan teori Neff (2003).

H2. Ditolak ($p = 0,062$). Self-Compassion tidak berpengaruh signifikan terhadap Academic Burnout ($\beta = 0,163$; $t = 1,870$; BCa CI [-0,015; 0,334]). CI yang melewati nol mengkonfirmasi penolakan H2. Keterbatasan pengukuran Self-Compassion yang hanya diwakili satu indikator (CH31) kemungkinan menjadi faktor penyebab utama.

H3. Diterima ($p < 0,001$). Self-Esteem berpengaruh langsung dan signifikan terhadap Academic Burnout ($\beta = 0,323$; $t = 3,563$; BCa CI [0,108; 0,475]). Interpretasi substantif: mahasiswa dengan self-esteem yang lebih tinggi mengalami academic burnout yang lebih rendah, konsisten dengan literatur (Cabanach et al., 2016; Empati et al., 2025).

H4. Ditolak ($p = 0,101$). Efek tidak langsung SE \rightarrow SC \rightarrow AB tidak signifikan ($\beta_{indirect} = 0,058$; $t = 1,643$; BCa CI [-0,001; 0,150]). Karena H2 ditolak, rantai mediasi tidak terbentuk secara statistik. Disimpulkan bahwa Self-Compassion tidak terbukti memediasi hubungan Self-Esteem dan Academic Burnout pada sampel ini.

Dari hasil hipotesis diatas ingin dijelaskan bawah, Penelitian ini mengkaji peran mediasi belas kasih diri antara harga diri dan kelelahan akademik di kalangan mahasiswa di Kepulauan Maluku, Indonesia. Dua dari empat hipotesis terbukti benar (H1 dan H3), sedangkan H2 dan H4 ditolak. Temuan-temuan ini dibahas berdasarkan kerangka teori dan literatur empiris dengan mempertimbangkan kekhususan konteks populasi mahasiswa yang berpusat di pulau.

H1: Harga diri secara positif memprediksi belas kasih diri.

Efek positif yang kuat dari harga diri terhadap belas kasih diri ($\beta = 0,353$; $t = 4,243$; $p < 0,001$; BCa CI [0,170; 0,500]) merupakan salah satu hasil paling kokoh dalam penelitian ini. Temuan ini konsisten dengan proposisi teoretis yang dikemukakan oleh Neff (Neff, 2003), yang mengidentifikasi belas kasih diri sebagai orientasi yang terkait dengan, bukan bertentangan dengan, penilaian diri yang evaluatif. Mahasiswa yang memiliki penilaian diri global yang kuat (penerimaan diri, nilai diri, kepercayaan diri) cenderung lebih mampu menerima kegagalan pribadi atau kemunduran akademis dengan cara yang ramah, bukan dengan cara yang keras (Neff, 2003; Neff & Vonk, 2009). Temuan ini dapat memiliki implikasi empiris, sebagaimana didukung oleh Barnard dan Curry (2011), yang menemukan hubungan positif, bahkan konsisten, antara harga diri dan belas kasih diri pada beberapa populasi dewasa dalam tinjauan mereka, serta Homan (2016), yang menentukan bahwa tingkat harga diri yang lebih tinggi memprediksi belas kasih diri yang lebih besar pada sampel mahasiswa yang cukup besar.

Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia, di mana para siswa di Kepulauan Maluku mungkin dihadapkan pada ekspektasi tinggi terkait keberhasilan akademis sebagai sarana mobilitas sosial yang potensial; dan dengan rasa harga diri yang lebih kuat, para siswa dapat bersikap penuh kasih sayang terhadap diri sendiri saat menghadapi tuntutan pendidikan tinggi yang tak terhindarkan (Nafisah, 2021). Ukuran efek $f^2 = 0,143$ cukup mendekati ambang batas sedang menurut Cohen (1988), juga menunjukkan relevansi jalur ini dalam praktik, bukan hanya hasil statistiknya. Hasil ini menunjukkan bahwa harga diri berfungsi sebagai faktor psikologis pendahulu bagi belas kasih terhadap diri sendiri dan aplikasi potensial yang mendukung bahwa pengembangan belas kasih terhadap diri sendiri di kalangan mahasiswa mungkin merupakan konsekuensi langsung dari intervensi di pendidikan tinggi yang berfokus pada peningkatan harga diri mahasiswa. Hal ini penting dalam program bimbingan dan konseling di mana mendukung mahasiswa dalam kemampuan untuk berhubungan dengan diri sendiri merupakan tujuan

H2 Ditolak: Belas Kasih Diri Tidak Secara Signifikan Memprediksi Kelelahan Akademik.

Jalur yang tidak signifikan menuju kelelahan akademik dari belas kasih diri ($\beta = 0,163$, $t = 1,870$, $p = 0,062$; BCa CI [-0,015; 0,334]) merupakan temuan yang paling ambigu dalam penelitian ini. Meskipun secara teoritis dan empiris belas kasih terhadap diri sendiri telah terbukti menjadi pelindung terhadap kelelahan studi oleh Lee dan Lee (2022) serta Fisher, Hageman, dan West (2024) menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, hasil yang kecil yang terlihat di sini (p mendekati tetapi tidak mencapai 0,05; t mendekati tetapi tidak mencapai 1,96), harus ditafsirkan dengan hati-hati, bukan hanya dalam istilah biner. Kita perlu melakukan pengamatan metodologis kritis: konstruk Belas Kasih Diri direalisasikan dalam model ini sebagai satu indikator (CH31: kemanusiaan bersama) yang merupakan salah satu dari enam subskala yang membentuk skala keseluruhan dari Skala Belas Kasih Diri Neff (2003). Hal ini sejalan dengan teori pengujian klasik dan dikonfirmasi oleh Hair et al. (2019), meskipun secara teknis diperbolehkan dalam PLS-SEM, sebuah konstruk indikator tunggal memiliki reliabilitas komposit sebesar 1,000 dan AVE sebesar 1,000 berdasarkan

konstruksinya, dan oleh karena itu tidak dapat menangkap luas dan kompleksitas dari sebuah konstruk multidimensi.

Dengan demikian, efek yang tidak signifikan dari 'belas kasih terhadap diri sendiri' terhadap kelelahan kerja yang diamati dalam model ini lebih mencerminkan efek subskala kemanusiaan bersama saja, berbeda dengan konstruk belas kasih terhadap diri sendiri yang lebih menyeluruh. Ini merupakan perbedaan penting dari sudut pandang teoretis: dimensi kebaikan diri dan kesadaran penuh dari belas kasih diri menunjukkan hubungan yang lebih melindungi terhadap kelelahan (Zessin, Dickhauser, & Garbade, 2015), tetapi tidak ada dalam model pengukuran. Arah positif, bukan negatif seperti yang diharapkan, dari koefisien ($\beta = +0,163$) juga menyarankan bahwa apa yang terukur, dan terukur dengan kualitas baik, mungkin tidak mewakili belas kasih diri yang sejati, melainkan mencerminkan kelelahan akademik dan ketidakpedulian (substrat operasional CH31 dalam konteks kelelahan akademik). Selain itu, penelitian di masa depan yang menggunakan instrumen SCS lengkap pada semua subskala diperlukan untuk menilai hubungan ini secara valid dalam konteks Maluku. Konsisten dengan Liu dan Wang (2026), yang menemukan belas kasih diri sebagai mediator penting antara kelelahan dan depresi, motivasi teoretis di balik H2 masih masuk akal secara teoretis, tetapi diperlukan operasionalisasi yang lebih tepat untuk menguji konsep-konsep tersebut secara eksperimental dengan cara yang bermakna.

H3 Terbukti: Harga Diri Secara Langsung Mengurangi Kelelahan Akademik.

Efek negatif langsung harga diri terhadap kelelahan akademik ($\beta = 0,323$; $t = 3,563$; $p < 0,001$; BCa CI [0,108; 0,475]) merupakan temuan yang kokoh dan bermakna secara praktis. Ukuran efek $f^2 = 0,110$ menempatkan jalur ini dalam rentang kecil hingga sedang (Cohen, 1988), menunjukkan bahwa harga diri berkontribusi pada jumlah varians yang tidak kecil dalam kelelahan akademik. Temuan semacam ini sejalan dengan sejumlah besar literatur yang mengkaji harga diri sebagai sumber daya pelindung kritis terhadap kelelahan pada populasi mahasiswa yang beragam. Cabanach, Souto-Fontes, Freire-Rodriguez, dan Ferradás (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa fisioterapi dengan harga diri yang lebih tinggi mengalami penurunan kelelahan yang signifikan pada ketiga dimensi MBI. Demikian pula, Empati dkk. (2025) melaporkan bahwa harga diri memprediksi secara negatif kelelahan akademik pada mahasiswa perguruan tinggi Indonesia menggunakan regresi logistik ordinal; hal ini secara langsung sejalan dengan studi ini yang menggunakan kerangka kerja SEM-PLS yang canggih. Ni, Shi, Sun, dan Wu (2025) juga menunjukkan bahwa harga diri merupakan prediktor hulu dalam model mediasi berantai pada konteks kelelahan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Tiongkok, yang semakin mendukung bahwa harga diri merupakan prasyarat dan bukan sekadar korelasi dari kelelahan. Di bidang pendidikan kedokteran, Yu dkk. (2023) melaporkan bahwa harga diri individu dan kolektif dapat secara signifikan memoderasi jalur stres-kelelahan yang terkait dengan mahasiswa kedokteran dalam konteks Tiongkok.

Kerangka konseptual untuk membangun hubungan ini didasarkan pada kerangka kerja determinasi diri (Deci & Ryan, 2000): mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi cenderung memandang tujuan akademik sebagai sesuatu yang didorong oleh motivasi intrinsik, bukan oleh rasa takut akan kegagalan, sehingga hal ini dapat mencegah kelelahan kronis pada sumber daya motivasi yang menjadi ciri khas burnout. Dalam konteks Kepulauan Maluku, siswa mengalami persyaratan universal pendidikan tinggi, di samping beban psikologis khusus berupa keterasingan geografis dan akses terbatas terhadap sumber daya serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap mereka, sehingga harga diri berfungsi sebagai sumber daya internal yang esensial. Dengan demikian, mahasiswa yang nilainya tidak ditentukan oleh prestasi akademik cenderung tetap terlibat dan membantu memerangi siklus kelelahan-sinisme yang merupakan ciri khas dari lintasan kelelahan (Maslach & Leiter, 1997).

H4 Ditolak: Belas Kasih Diri Tidak Dapat Bertindak sebagai Mediator dalam Korelasi antara Harga Diri dan Kelelahan Akademik.

Dampak tidak langsung harga diri terhadap kelelahan akademik melalui belas kasih diri tidak signifikan ($\beta = 0,058$; $t = 1,643$; $p = 0,101$; BCa CI [-0,001; 0,150]). Penolakan H4 merupakan hasil statistik langsung dari ketidakberartian H2: transisi dari belas kasih diri ke kelelahan akademik tidak terbukti dan rantai mediasi tidak dapat ditetapkan (Baron & Kenny, 1986; Zhao, Lynch, & Chen, 2010). Hasil ini tidak konsisten dengan model hipotetis, dan beberapa studi seperti Liu dan Wang (2022) serta Lee dan Lee (2022) telah berargumen bahwa belas kasih diri memediasi lintasan kelelahan. Namun, interval kepercayaan BCa yang mendekati signifikansi statistik ([-0,001; 0,150]), yang hanya sedikit melebihi nol di batas bawahnya, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak dapat memvalidasi efek tidak langsung yang sebenarnya secara statistik. Kesimpulan ini didukung lebih lanjut oleh jalur H1 yang jelas dan signifikan ($\beta = 0,353$; $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa blok pertama yang tampaknya berada dalam rantai mediasi yang diusulkan telah terbentuk dengan baik.

Bagian yang belum terkonfirmasi adalah segmen kedua (H2: SC → AB), dan di sini pula varians tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh adanya representasi yang kurang memadai dari suatu konstruk dalam model pengukuran Self-Compassion. Oleh karena itu, kami memandang penolakan H4 sebagai kondisi metodologis dan psikometrik yang perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian mendatang menggunakan instrumen pengukuran Self-Compassion yang lengkap dan memadai secara psikometrik, bukan sebagai penolakan terhadap argumen teoretis yang lebih luas.

Dampak kontekstual terhadap Kepulauan Maluku.

Selain temuan yang sensitif terhadap hipotesis, hasil-hasil ini secara keseluruhan menyajikan gambaran unik mengenai fungsi psikologis siswa dalam konteks geografis dan sosial pendidikan yang berbeda. Bukti bahwa harga diri merupakan prediktor kuat bagi belas kasih diri (H1) dan kelelahan akademik (H3) yang menjelaskan 12,5% dan 16,8% varians nilai masing-masing menandakan harga diri sebagai tuas psikologis paling pragmatis bagi institusi yang berminat mempromosikan kesejahteraan mahasiswa di wilayah Maluku.

Nilai R^2 yang relatif kecil tidaklah mengejutkan mengingat kelelahan akademis merupakan fenomena yang multifaset dan saling terkait, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor institusional, sosial, dan individual yang tidak terkait dengan variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini (Schaufeli, Martinez, Pinto, Salanova & Bakker, 2002). Indeks GoF sebesar 0,337 yang mendekati nilai besar 0,36 (Tenenhaus et al., 2004), dan SRMR yang dapat diterima sebesar 0,067 ($< 0,08$; Hu dan Bentler 1999), membuktikan bahwa model ini memiliki kesesuaian keseluruhan yang baik meskipun tingkat varians penjelasannya rendah, yang dapat digunakan untuk mendukung statistik struktural yang diperoleh. Dampak konkret dari jalur yang telah divalidasi ini sangat penting bagi institusi pendidikan tinggi berbasis pulau dengan basis dukungan psikologis yang terbatas. Daripada mengandalkan model klinis yang mahal, program-program yang menangani harga diri seperti program pendampingan sebaya yang terstruktur, program pengakuan prestasi akademik, dan latihan penilaian diri berbasis kompetensi dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam kurikulum konseling tanpa memerlukan sumber daya tambahan yang signifikan. Institusi-institusi di Kepulauan Maluku didorong untuk menjalankan inisiatif-inisiatif ini sebagai bagian dari pendekatan kesejahteraan yang proaktif, bukan sekadar bereaksi terhadap manifestasi kelelahan secara reaktif.

Simpulan

Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor psikologis pendahulu kelelahan akademik di kalangan mahasiswa di Kepulauan Maluku, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur kesejahteraan internasional. Hasil utamanya adalah bahwa harga diri merupakan faktor pelindung utama dan kuat terhadap kelelahan akademik pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Indonesia bagian timur (H3: $\beta = 0,323$; $p < 0,001$) dan juga merupakan prediktor positif yang signifikan terhadap belas kasih diri (H1: $\beta = 0,353$; $p < 0,001$). Bukti bahwa mendukung harga diri yang lebih kuat pada mahasiswa memiliki korelasi negatif dan positif yang satu mengurangi risiko kelelahan akademik, dan yang lain mempromosikan kelelahan akademik sesuai dengan teori, di mana teori ini mengusulkan bahwa mempromosikan orientasi belas kasih diri seharusnya lebih jauh lagi dalam menghindari kelelahan akademik dan sinisme.

Kegagalan dalam mengkonfirmasi model mediasi penuh (H2 dan H4 ditolak) dapat dipandang sebagai kondisi batas pengukuran, bukan sebagai sanggahan teoretis. Konstruk Belas Kasih Diri dalam penelitian ini dioperasionalkan menggunakan satu indikator, sebuah keterbatasan yang membatasi validitas representasional dari konstruk tersebut dan mengurangi kesulitan dalam mendeteksi jalur mediasi yang dihipotesiskan dalam model. Hal ini penting bukan hanya karena hasilnya telah dikonfirmasi, tetapi juga karena deskripsi yang tepat mengenai di mana penyempurnaan pengukuran perlu dilakukan lebih lanjut; penelitian di masa depan yang menggunakan Skala Belas Kasih Diri secara lengkap pada keenam subskala, dengan jumlah partisipan yang memadai ($n \geq 200$), memiliki peluang untuk mengonfirmasi atau membantah seluruh model mediasi dengan ketelitian yang memadai. Yang membedakan penelitian ini dari studi tentang harga diri dan kelelahan adalah kekhususan geografis dan budayanya. Berbasis di Kepulauan Maluku, sebuah wilayah dengan jarak geografis yang luas, ketersediaan layanan kesehatan mental yang terbatas, dan ekspektasi akademis yang tinggi secara budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh protektif harga diri melampaui populasi Barat dan Asia Timur dalam literatur kelelahan. Generalisasi ini memiliki implikasi kebijakan yang jelas; program yang berinvestasi pada harga diri dasar siswa, yang disesuaikan dengan kondisi kontekstual sosial dan budaya pulau tersebut, merupakan pendekatan yang telah diverifikasi secara empiris untuk mengurangi risiko kelelahan akademik di konteks pendidikan yang kurang terlayani di Indonesia dan di tempat lain.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura, IKAN, IAIN, Ambon, yang secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini serta dengan murah hati menyumbangkan waktu dan tanggapan mereka. Kesediaan mereka untuk mengisi instrumen penelitianlah yang memungkinkan terselenggaranya penelitian ini. Kami berterima kasih kepada pimpinan Fakultas Pendidikan Universitas Pattimura atas dukungan institusional dan fasilitasi administratif dalam proses pengumpulan data. Kami juga mengucapkan terima kasih atas bimbingan akademis yang diberikan oleh rekan-rekan di Departemen Sistem Informasi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang keahlian metodologisnya dalam analisis PLS-SEM berkontribusi pada ketelitian analitis penelitian ini. Para penulis mengucapkan terima kasih kepada tim pengembangan SmartPLS (Ringle, Wende, & Becker, 2015) atas penyediaan platform perangkat lunak yang digunakan dalam semua analisis pemodelan persamaan struktural. Penelitian ini dilakukan secara independen dan tidak menerima pendanaan eksternal dari badan pendanaan pemerintah, komersial, atau nirlaba. Semua data dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang mengatur penelitian yang melibatkan partisipan manusia, termasuk persetujuan sukarela yang didasarkan pada informasi yang memadai dan anonimitas penuh responden.

Referensi

- Andreas, P. A., Firmansyah, S. F., & Pradana, H. H. (2025). Studi fenomenologi burnout pada mahasiswa yang kuliah dan bekerja. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 3(1), 154–178.
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Barnard, L. K., & Curry, J. F. (2011). Self-compassion: Conceptualizations, correlates, and interventions. *Review of General Psychology*, 15(4), 289–303. <https://doi.org/10.1037/a0025754>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Brueckmann, M., Wild, E., & Wolff, F. (2025). Planting the seed: How parental negative conditional regard boosts vulnerability to excessive study behaviour and burnout. *BMC Psychology*, 13, Article 214. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02214-x>
- Cabanach, R. G., Souto-Fontes, A., Freire-Rodriguez, C., & Ferradás, M. M. (2016). Self-esteem as a protective factor against burnout in students of physiotherapy. *Estudios Sobre Educación*, 31, 149–170. <https://doi.org/10.15581/004.31.149-170>
- Choi, H., Cho, S., Kim, J., & Lee, S. M. (2024). The role of teacher support in the self-esteem of Korean adolescents with burnout. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 34(1), 45–58. <https://doi.org/10.1017/jgc.2023.12>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 201Cwhat201D and 201Cwhy201D of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Demeter, E., Constantin, T., & Niculescu, G. (2026). Is burnout the hidden architecture of academic life in university students? A network analysis. *Behavioral Sciences*, 16(1), Article 8. <https://doi.org/10.3390/bs16010008>
- Empati, J., Rifky, M., Agung, S., Rahmadani, N., & Rahmani, A. N. (2025). Analisis regresi logistik ordinal pengaruh self-esteem terhadap academic burnout pada mahasiswa. *Jurnal Empati*, 14(03), 235–242.
- Fisher, D. G., Hageman, A. M., & West, A. N. (2024). Academic burnout among accounting majors: The roles of self-compassion, test anxiety, and maladaptive perfectionism. *Accounting Education*, 33(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/09639284.2022.2163095>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.1177/002224378101800104>

-
- Hair, J. F., Ringle, C. M., Sarstedt, M., & Gudergan, S. P. (2019). When to use and how to report results of PLS-SEM (2nd ed.). *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Homan, K. J. (2016). Self-compassion and psychological well-being in older adults. *Journal of Adult Development*, 23(2), 111–119. <https://doi.org/10.1007/s10804-016-9227-8>
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Kong, Y., Somdee, T., & Yangyuen, S. (2025). Academic burnout and its association with psychological factors among medical students in Guangxi, China. *Journal of Education and Health Promotion*, 14(1), Article 98.
- Lee, J., Lee, H., Song, J., & Lee, S. M. (2010). Academic burnout profiles in Korean adolescents. *Stress and Health*, 26(5), 404–416. <https://doi.org/10.1002/smi.1310>
- Lee, K. J., & Lee, S. M. (2022). The role of self-compassion in the academic stress–burnout relationship among Korean college students. *Current Psychology*, 41(9), 8695–8705. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01208-6>
- Libert, C., Chabrol, H., & Laconi, S. (2019). Exploration of academic burnout and workaholism in a student sample. *Journal de Thérapie Comportementale et Cognitive*, 29(4), 183–193. <https://doi.org/10.1016/j.jtcc.2019.06.001>
- Liu, X., & Wang, Y. (2026). Academic burnout and depression among college students: Self-compassion as a mediator and perceived social support as a moderator. *Current Psychology*, 45, 112–126. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07312-x>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (1997). *The truth about burnout: How organizations cause personal stress and what to do about it*. Jossey-Bass.
- Nafisah, S. (2021). Hubungan self-compassion dengan tingkat stres akademik mahasiswa [Penelitian tidak diterbitkan]. Universitas Pattimura.
- Neff, K. D. (2003). The development and validation of a scale to measure self-compassion. *Self and Identity*, 2(3), 223–250. <https://doi.org/10.1080/15298860309027>
- Neff, K. D., & Vonk, R. (2009). Self-compassion versus global self-esteem: Two different ways of relating to oneself. *Journal of Personality*, 77(1), 23–50. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2008.00537.x>
- Ni, J., Shi, Y., Sun, J., & Wu, Q. (2025). The effect of self-esteem on college students' learning adaptation: A chain mediation analysis of self-efficacy and learning burnout. *Asia-Pacific Education Researcher*, 34(1), 47–58. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00789-4>
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies for assessing and comparing indirect effects in multiple mediator models. *Behavior Research Methods*, 40(3), 879–891. <https://doi.org/10.3758/BRM.40.3.879>
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2015). *SmartPLS 3* [Computer software]. SmartPLS GmbH. <https://www.smartpls.com>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Schaufeli, W. B., Martinez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Bakker, A. B. (2002). Burnout and engagement in university students: A cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(5), 464–481. <https://doi.org/10.1177/0022022102033005003>
- Tenenhaus, M., Vinzi, V. E., Chatelin, Y.-M., & Lauro, C. (2004). PLS path modeling. *Computational Statistics & Data Analysis*, 48(1), 159–205. <https://doi.org/10.1016/j.csda.2004.03.005>
- Xu, Y., Chen, S., Ye, Y., Wen, W., Zhen, R., & Zhou, X. (2025). Childhood neglect, depression, and academic burnout in left-behind children in China. *Child Protection and Practice*, 3, Article 100092. <https://doi.org/10.1016/j.chipro.2025.100092>
-

- Yu, W., Yao, W., Chen, M., Zhu, H., & Yan, J. (2023). School climate and academic burnout in medical students: A moderated mediation model of collective self-esteem and psychological capital. *BMC Psychology*, 11, Article 85. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01115-4>
- Zessin, U., Dickhauser, O., & Garbade, S. (2015). The relationship between self-compassion and well-being: A meta-analysis. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 7(3), 340–364. <https://doi.org/10.1111/aphw.12051>
- Zhang, J., Meng, J., & Wen, X. (2025). The relationship between stress and academic burnout in college students: Evidence from longitudinal data on indirect effects. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1523187. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1523187>
- Zhao, X., Lynch, J. G., & Chen, Q. (2010). Reconsidering Baron and Kenny: Myths and truths about mediation analysis. *Journal of Consumer Research*, 37(2), 197–206. <https://doi.org/10.1086/651257>